



## Fungsi Agama Dalam Perspektif Umat Islam di Indonesia

<sup>1</sup>Muhammad Farhan Fadhilah, <sup>2</sup>Muhammad Ihsan Nauval Musyari, <sup>3</sup>Muhammad Badil,  
<sup>4</sup>Rivaldi Rissyel

<sup>1</sup>[230501278@student.umri.ac.id](mailto:230501278@student.umri.ac.id), <sup>2</sup>[230501117@student.umri.ac.id](mailto:230501117@student.umri.ac.id),

<sup>3</sup>[230501262@student.umri.ac.id](mailto:230501262@student.umri.ac.id), <sup>4</sup>[230501123@student.umri.ac.id](mailto:230501123@student.umri.ac.id)

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Riau

Korespondensi penulis : [230501278@student.umri.ac.id](mailto:230501278@student.umri.ac.id)

**ABSTRACT.** *The role of religion in the lives of individuals to function as a value system that includes certain norms. Religion influential as motivation in encouraging individuals to perform an activity, due to actions undertaken against a background of religious beliefs assessed as having elements of chastity, and obedience. Religion in the lives of individuals also serves as 1) .Sumber Value In Keeping Decency 2). As Means To Overcome Frustration, 3). As Means To Satisfy Curiosity. Furthermore, with regard to the function of religion in public life. Society is the union of a group of individuals formed by a certain social order. The issue of religion would never be able to be separated from public life, because religion itself turned out to be necessary in social life. In practice, the function of religion in society, among others: 1). Educational function, 2). Rescuer, 3) As of Atonement, 4). As Social Control, 5). As fertilizer Sense of Solidarity. 6). Transformative function, 7). Creative function, 8). Sublimatif function, and 9). Sublimatif function. For further relates to the prosperity and happiness of human beings according to the teachings of Islam can be seen from all sides of which are 1) Social Kewajiban Human, 2). Humans as Pemakmur, and 3). Life Strategies as a winner.*

**Keywords:** *Religion, Influence, Values, Life.*

**ABSTRAK.** Peran agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Agama dalam kehidupan individu juga berfungsi sebagai 1). Sumber Nilai Dalam Menjaga Kesusilaan 2). Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustasi, 3). Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan. Selanjutnya berkenaan dengan fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain : 1). Berfungsi Edukatif, 2). Penyelamat, 3) Sebagai Pendamaian, 4). Sebagai Sosial Control, 5). Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas. 6). Berfungsi Transformatif, 7). Berfungsi Kreatif, 8). Berfungsi Sublimatif, dan 9). Berfungsi Sublimatif. Untuk selanjutnya berkaitan dengan kemakmuran dan kebahagiaan manusia menurut ajaran Islam dapat dilihat dari berbagai sisi diantaranya adalah 1). Kewajiban Sosial Manusia, 2). Manusia sebagai Pemakmur, dan 3). Strategi Hidup sebagai Pemenang.

**Kata kunci:** Agama, Pengaruh, Nilai, Kehidupan.

### PENDAHULUAN

Agama bukan hanya dapat dipahami melalui definisi-definisi saja, tetapi sebenarnya hanya dapat dipahami melalui pengalaman nyata yang berasal dari keyakinan yang kuat. Tidak ada satu definisi pun tentang agama yang benar-benar memadai tanpa didukung oleh keyakinan. Oleh karena itu, agama dapat dianggap sebagai sesuatu yang sering muncul di berbagai tempat, dan agama berhubungan dengan upaya manusia untuk mencari makna dalam keberadaan diri mereka sendiri dan alam semesta. Selain itu, agama juga dapat

membawa kebahagiaan batin yang paling mendalam dan membantu mengatasi rasa takut (Fitriyani, 2021; Rosmalina, 2022).

Agama sebagai ekspresi keyakinan manusia terhadap hal-hal supernatural, memiliki dampak yang sangat luas dalam kehidupan manusia (Ahmad Miftahudin Al-Qadri. Ki Agus Muhammad Faisal, 2022; Berutu, 2024; Heriyanti & Utami, 2021; Nopiansyah, 2022; Wibisono, n.d.). Agama memiliki nilai-nilai penting baik bagi individu maupun dalam konteks sosial. Selain itu, agama mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks psikologi, agama tidak hanya berfungsi sebagai motivator internal yang berguna, seperti dalam psikoterapi, namun juga sebagai motivator ekstrinsik untuk melawan dampak negatif perkembangan global. Dengan kata lain, kekuatan keyakinan agama dianggap begitu kuat sehingga sulit bersaing dengan faktor lain seperti keyakinan non-agama, yang keduanya merupakan doktrin dan ideologi sekuler.

Agama juga seringkali menjadi filter bagi kita ketika akan melakukan sesuatu tentang apakah ini dibolehkan atau terlarang, apakah ini akan berakibat baik atau tidak, lebih auh lagi sebaagai mereka yang melihat sesuatu itu dari sudut pandang agama maka ia akan melihat sesuatu itu bermanfaat atau tidak, berpahala atau tidak, hingga akibatnya bisa memasukkan dia ke surga atau malah menyeretnya ke dalam neraka (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018).

Zaman ini, atau yang seringkali disebut dengan zaman now oleh anak generasi z, (penyebutan generasi z sendiri entah dari mana asalnya, mungkin karena huruf z adalah huruf terakhir dalam alfabet menandakan bahkan generasi ini adalah generasi akhir zaman), hidup, tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Sehingga sebagian besar mereka sangat kenal, sangat fasih, sangat familiar dengan kemajuan teknologi terutama yang berhubungan dengan getjet yang ada di tangan mereka. Tontonan-tontonan asusila, pembunuhan, perampokan, sikap kasar, cara menipu, judi online, game berbau kesyirikan dan yang lainnya seakan menjadi tuntunan dan pembenaran. Ketika nilai-nilai agama yang masuk kedalam diri mereka sejak mereka berada dalam kandungan ibunya hingga ia mengenal dunia maya tersebut kurang dominan, maka jadilah mereka generasi pemuja tontonan tadi, susah dibentuk, kurang sosialitas, tidak peduli terhadap sesama, hanya peduli pada diri sendiri, tidak peduli dengan ibadah, tidak punya rasa takut dengan dosa dan lain sebagainya. Maka dalam kontek ini fungsi agama seharusnya menjadi prioritas bagi generasi zaman ini (Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021).

Manusia wajib menuntut ilmu, terutama ilmu agama, mulai dari dalam kandungan

sampai liang lahat, mulai dari dalam kandungan sampai ajal menjemput. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib dan tidak boleh di tawar lagi. Dewasa ini alhamdulillah ilmu berkembang dengan pesatnya. Di pondok pesantren di ajarkan berbagai macam disiplin ilmu agama, di lembaga pendidikan umum di ajarkan pula berbagai macam disiplin ilmu keduniaan untuk bekal menguasai dunia ini pula.

Namun di dua bidang ilmu sekuler dan ilmu agama (kehidupan setelah kematian), banyak dari mereka yang menekuni ilmu sekuler hanya terjerumus pada cara-cara yang haram, sehingga mengakibatkan generasi kurang berakhlak. Saya paham. Dekadensi akhlak terjadi akibat kurangnya pemahaman ilmu agama tentang dosa dan siksa di dunia dan akhirat berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah (Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021). Maka muncullah wacana pemerintah untuk membumikan pendidikan karakter anak bangsa berbasis al qur'an dan sunnah (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Elbina Saidah Mamla, 2021; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023). Termasuk diantaranya karakter religius (Handayani, 2020; Kusuma, 2018; Muslim et al., 2023; Nurhaibi, Zalisman, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), karakter disiplin (Aswidar & Saragih, 2022; Haibah et al., 2020; Moh. Firdaus Mochammad; Haq, 2020; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wuryandani et al., 2014), dan karakter lainnya yang jumlahnya sampai 18 karakter. Di susunlah kurikulum yang mengarah kepada kurikulum terintegrasi al qur'an (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Fathurohman, 2019; Mustika Sari & Amin, 2020; Wismanto et al., 2021), sekolah sekolah swasta justru lahir dalam wadah Sekolah Dasar Islam terpadu yang memadu ilmu dunia dan akhirat, manajemen dan kurikulum sekolahpun disusun sedemikian rupa (Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022). Guru-guru diseleksi yang benar-benar berkualitas dan bermutu serta menguasai ilmu keagamaan Islam (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto, n.d.; Wismanto et al., 2023). Bagi yang kurang, maka pihak sekolah mengembangkan sumber daya manusia melalui pelatihan dan sebagainya (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022). Untuk siswa

yang kurang mampu maka dilakukan subsidi silang sehingga mereka tetap bisa belajar meski orang tua kurang mampu membiayai dengan biasa sendiri (Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022). Inti dari orientasi pendidikan mereka adalah menjauhkan manusia dari perbuatan kesyirikan dan itu di mulai dari pendidikan agama di sekolah. (Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, Atiqah Zhafirah, 2023; Wismanto, Zuhri Tauhid, Atiqah Zhafirah, 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan dalam jurnal ini bersifat kualitatif, dimaksudkan untuk melihat lebih dekat seperti apa generasi akhir zaman ini memandang fungsi agama dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan studi kasus untuk memahami pengalaman individu terkait syirik. Teknik wawancara mendalam akan digunakan untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman partisipan yang dipilih secara hati-hati. Selain itu, analisis konten akan diterapkan pada literatur keagamaan dan sumber-sumber relevan untuk memahami perspektif keagamaan tentang syirik. Penelitian juga mencakup observasi partisipatif guna melihat bagaimana pengetahuan ini diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai lemahnya pemahaman dan penerapan ilmu terkait syirik serta implikasinya pada kehidupan individu.

## **PEMBAHASAN**

### **Agama Untuk Kehidupan**

Agama berperan sebagai sebuah sistem nilai yang mengandung norma-norma khusus. Secara umum, norma-norma ini menjadi panduan dalam perilaku dan sikap individu agar sesuai dengan keyakinan agama yang mereka anut. Sebagai sistem nilai, agama memiliki signifikansi yang istimewa dalam kehidupan individu dan dijaga sebagai ciri khas (Formulasi, 2023; Hidayatulloh & Saumantri, 2023; Kholish, 2022).

Dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, perbedaan besar terlihat antara individu yang hidup sesuai dengan ajaran agamanya dan mereka yang tidak memiliki keyakinan agama atau tidak mempedulikannya. Orang yang teguh dalam keyakinan agamanya tampak

tenang dan damai dalam wajahnya, sikapnya selalu santai. Mereka tidak merasa gelisah atau cemas, dan perilaku mereka tidak akan menyusahkan orang lain. Hal ini berbeda dengan individu yang tidak terikat pada agama. Mereka cenderung mudah terpengaruh oleh gangguan dan merasa cemas yang terus-menerus mengganggu pikiran dan perasaan mereka (Jannah et al., 2023; Rusli & Sugiarto, 2022; Uh et al., 2022). Perhatian mereka hanya terfokus pada diri sendiri dan kelompok mereka; perilaku dan etika hidup mereka biasanya dikendalikan oleh kepuasan materi dan nafsu semata. daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup.

Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola bersikap. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai itu disebut norma atau prinsip. Di lihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (conscience).

Menurut Erich Fromm dalam Jalaluddin adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia. Dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah hidayat al-ghariziyat (naluriah); hidayat al-hissiyat (inderawi); hidayat al-aqliyat (nalar); dan hidayat al-diniyat (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir.

Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimiliki itu. Dengan semikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu Ketika segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkan, individu yang tidak beragama mungkin terlihat gembira dan senang, bahkan melupakan hal-hal yang penting. Namun, ketika ada ancaman atau masalah dalam hidup, mereka dapat panik dan bingung, bahkan sampai pada

tingkat yang mengganggu stabilitas emosional mereka. kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin ia akan bunuh diri atau membunuh orang lain.

Menurut Mc. Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Selanjutnya, berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu.

Menurut pandangan Mc. Guire dalam Jalaludin menjelaskan bahwa dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta-merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misalnya seorang sampai pada kesimpulan: saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan yang sukses ataupun saya saleh dan sebagainya.

Pada garis besarnya, menurut Mc. Guire sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai Jika seseorang mengembangkan dirinya dalam situasi yang bertentangan dengan lingkungan, maka dapat terjadi ketidakseimbangan.

Dalam konteks ini, pengaruh agama pada kehidupan individu mencakup memberikan stabilitas emosional, kebahagiaan, rasa perlindungan, kesuksesan, dan kepuasan batin. Perasaan positif ini kemudian menjadi motivasi untuk bertindak. Selain itu, agama dalam kehidupan individu juga berperan sebagai nilai etika dan harapan.

Agama memotivasi individu untuk melakukan aktivitas tertentu karena tindakan yang didasarkan pada keyakinan agama dianggap memiliki elemen kesucian dan ketaatan. Keterkaitan ini mendorong individu untuk bertindak. Di sisi lain, agama juga berfungsi sebagai nilai etika karena tindakan seseorang akan terikat pada ketentuan agama yang mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama yang mereka anut.

Selain itu, agama juga memberikan harapan kepada pelakunya. Seseorang yang mematuhi perintah agama biasanya melakukannya dengan harapan akan pengampunan atau kasih sayang dari entitas supernatural. Motivasi mendorong kreativitas, kebaikan, dan pengorbanan individu, nilai etik mendorong kejujuran, pemenuhan janji, pengamanan amanat, dan sebagainya. Harapan mendorong seseorang untuk bersikap tulus, menerima cobaan yang berat, dan berdoa. Semua sikap ini menjadi lebih mendalam ketika didasarkan pada keyakinan agama. Agama dalam kehidupan individu juga berfungsi sebagai:

#### **Sumber nilai dalam menjaga kesusilaan.**

Ajaran agama mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dan panduan bagi manusia. Dalam hal ini, agama menjadi kerangka referensi bagi perilaku manusia. acuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat. Sistem nilai tersebut dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat.

#### **Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustrasi.**

Agama dapat memberikan solusi untuk tantangan intelektual yang dihadapi individu, terutama jika tantangan tersebut diwarnai oleh dorongan eksistensial dan psikologis, seperti kebutuhan dan keinginan manusia untuk mencari arah dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat merasa memiliki tempat yang signifikan dan berarti dalam konteks alam semesta ini.

#### **Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan**

Agama memiliki kapasitas untuk menjawab tantangan intelektual yang timbul, terutama jika tantangan tersebut dipengaruhi oleh dorongan eksistensial dan psikologis, yang mencakup keinginan dan kebutuhan manusia akan arah dalamhidup, sehingga mereka dapat merasa bahwa mereka memiliki tempat yang signifikan dan memiliki makna dalam konteks alam semesta ini.

#### **Peran Agama dalam Kehidupan Masyarakat**

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terorganisir berdasarkan struktur sosial tertentu. Dalam ilmu-ilmu sosial, terdapat tiga jenis masyarakat yang dikenal, yakni masyarakat dengan sifat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen dicirikan oleh kesamaan ciri-ciri di antara anggotanya, seperti asal-usul atau budaya yang sama yang menjadi dasar kehidupan mereka. Sehari-hari, masyarakat dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan karakteristiknya, yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen biasanya ditemukan

dalam entitas besar seperti Jepang, di mana anggotanya memiliki asal-usul dan budaya yang serupa. Masyarakat majemuk, di sisi lain, terdiri dari berbagai suku bangsa yang merupakan bagian dari satu bangsa, seperti Indonesia atau Amerika.

Masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri tertentu, seperti penyesuaian pranata-pranata utama berdasarkan budaya suku bangsa oleh pemerintah nasional, lemahnya kekuatan politik suatu bangsa melalui sistem nasional yang berdasarkan solidaritas, adanya alternatif pranata yang bertujuan untuk menangani perbedaan dan keagamaan, serta tingkat kemajuan yang tinggi dalam ekonomi dan teknologi akibat perkembangan pranata alternatif yang beragam.

Namun, terlepas dari perbedaan dalam jenis masyarakat ini, masyarakat pada dasarnya dibentuk oleh solidaritas dan konsensus. Solidaritas adalah dasar dari organisasi dalam masyarakat, sementara konsensus adalah persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kelompok. Menurut E. Durkheim, kedua elemen ini berperan sebagai pengikat dalam kehidupan masyarakat (Arbi, 2023; Hanifah, 2020; Nugraha et al., 2022). Ketika keduanya hilang, masyarakat dapat mengalami disorganisasi sosial dan perubahan dalam bentuk sosial dan budaya yang telah mapan akan terganggu. Jika solidaritas dan konsensus dalam masyarakat didasarkan pada ajaran agama, maka peran agama adalah sebagai motivasi dan etos dalam masyarakat. Dalam konteks ini, agama memiliki pengaruh besar dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya, agama juga dapat menjadi sumber konflik jika solidaritas dan konsensus melemah. Hal ini sering terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen, ketika sikap terhadap agama menjadi perpecahan.

Fanatisme dari kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk dan heterogen dapat berdampak pada pemeliharaan solidaritas dan konsensus bersama. Tujuan yang diakui oleh berbagai kelompok keagamaan dapat berhubungan dengan berbagai aspek, seperti kehidupan setelah kematian, pencapaian surga, menghindari neraka, membantu pemurnian roh dari dosa, dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, penganut agama lain mungkin memiliki tujuan yang berbeda, seperti menyelaraskan jiwa dengan alam semesta, memuliakan Tuhan, dan melaksanakan kehendak-Nya dengan lebih sempurna.

Selanjutnya, Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe menggunakan pendekatan sosiologi agama (Akbar, 2023; Hint, 2015; Sari et al., 2022). Tipe pertama adalah masyarakat yang masih terbelakang dan sangat berorientasi pada hal-hal sakral. Tipe kedua adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang, di mana

organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Di tipe ini, agama masih memiliki pengaruh pada sistem nilai masyarakat, tetapi lingkungan sakral dan sekuler sudah dapat dibedakan. Tipe ketiga adalah masyarakat industri sekuler, di mana agama tidak lagi sepenuhnya mempengaruhi aktivitas kehidupan masyarakat, dan agama dianggap dapat diaplikasikan secara universal dan lebih terpisah dari aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat tipe ini menekankan integrasi perilaku individu dan pembentukan identitas pribadi mereka sebagai fokus utama. Meskipun tidak sekuat dalam masyarakat tipe pertama, agama masih memiliki peran dalam kehidupan masyarakat tipe kedua. Namun, peran agama cenderung bergeser ke arah pengaruhnya pada sikap individu.

Dalam masyarakat industri sekuler, organisasi keagamaan sering terfragmentasi dan beragam. Dalam masyarakat modern yang kompleks ini, hubungan antara organisasi keagamaan dan pemerintahan dunia sangat lemah atau bahkan tidak ada sama sekali. Karena itu, agama cenderung dianggap sebagai aspek kehidupan manusia yang lebih berhubungan dengan masalah akhirat, sementara pemerintahan terkait dengan urusan dunia.

Meskipun ada variasi dalam hubungan antara agama dan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, satu hal yang jelas adalah agama tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Agama masih berfungsi sebagai panduan yang digunakan untuk mengatur norma-norma kehidupan sehari-hari.

Masalah agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama sendiri merupakan bagian yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Dalam praktiknya, fungsi agama dalam masyarakat tetap sebagai sumber pedoman yang membantu mengatur norma-norma kehidupan sosial. sebagai berikut:

a. Berperan dalam Pendidikan

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruh dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Umat Muslim sendiri sebagai agama yang mayoritas di Indonesia memandang sesuatu terbagi kepada beberapa bagian, ada yang memandangnya dari sudut materi saja, ada yang memandang tentang keuntungan saja, ada juga yang memandang dari sudut kemaslahatannya dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim yang taat, maka memandang sesuatu dari sudut kaca mata agama adalah sesuatu yang lumrah dan bahkan wajib demi keselamatannya dunia dan akhirat (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Sri Indriyani, NerianiDzakirah

Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Wismanto, Ananda et al., 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023).

b. Berperan menyelamatkan

Manusia selalu menginginkan keselamatan, yang diajarkan dan diberikan oleh agama kepada penganutnya, mencakup dua aspek, yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan setelah kematian. Agama mengarahkan para penganutnya untuk mencapai keselamatan ini melalui pengenalan terhadap aspek-aspek sakral, seperti keyakinan kepada Tuhan.

c. Berperan untuk mendamaikan

Dengan bantuan agama, seseorang yang telah berbuat salah atau berdosa dapat meraih ketenangan jiwa melalui petunjuk agama. Perasaan bersalah dan berdosa akan terhapus dari hatinya jika seseorang yang melanggar telah melakukan penyesalan, penyucian, atau penggantian dosa.

d. Berfungsi mengontrol

Individu yang mengikuti suatu agama tunduk pada pedoman ajaran agama tersebut, baik dalam kapasitas pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas mereka. Ajaran agama dianggap sebagai bentuk pengawasan sosial yang berlaku untuk individu maupun kelompok.

e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Individu yang memiliki keyakinan dan iman dalam agama yang sama akan merasa memiliki kesamaan psikologis dalam hubungan mereka. Perasaan kesamaan ini akan mempromosikan solidaritas, baik dalam lingkungan kelompok maupun pada tingkat individu, dan dalam beberapa kasus, dapat memunculkan perasaan persaudaraan yang kuat.

f. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama memiliki potensi untuk mengubah kepribadian individu atau kelompok menjadi pola kehidupan yang baru sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Kehidupan baru yang mereka adopsi berdasarkan ajaran agama tersebut terkadang dapat menggeser loyalitas mereka terhadap tradisi atau norma kehidupan yang sebelumnya mereka ikuti.

g. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk menjadi produktif, bukan hanya untuk keuntungan pribadi mereka sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Para penganut agama diharapkan tidak hanya menjalani rutinitas dalam gaya

hidup mereka, tetapi juga didorong untuk menciptakan inovasi dan penemuan baru.

h. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama memberikan nilai kesucian pada semua upaya manusia, termasuk yang berkaitan dengan aspek dunia, bukan hanya yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Setiap usaha manusia yang tidak melanggar norma-norma agama, jika dilakukan dengan niat tulus, karena Allah, dan untuk Allah, dianggap sebagai bentuk ibadah.

Orang-orang yang membahas asal usul agama sering mengusulkan konsep bahwa agama adalah respons terhadap kebutuhan-kebutuhan yang belum sepenuhnya terpenuhi di dunia ini. Kebutuhan dasar manusia primitif melibatkan aspek keagamaan untuk mengatasi ancaman seperti kelaparan, penyakit, dan potensi ancaman dari musuh-musuhnya. Walaupun mereka berusaha menjauhi bahaya-bahaya ini melalui aktivitas seperti berburu dan pertanian, mereka menyadari bahwa bahaya-bahaya tersebut tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Oleh karena itu, mereka melibatkan unsur-unsur ritual dan doa-doa sebagai upaya untuk melindungi diri mereka. Manusia modern juga masih merasakan ketidakamanan dalam menghadapi berbagai ancaman yang mungkin menghadangnya, dan dalam beberapa kasus, mereka masih mengandalkan doa-doa harapan sebagai salah satu alat untuk merasa lebih aman dari ketidakpastian ini.

Prof. Dr. Hamka menggambarkan fungsi dan peran agama sebagai "tali kekang," yang mengendalikan penyebaran pemikiran yang tidak terkendali, mengendalikan dorongan hawa nafsu yang destruktif, dan mengendalikan perilaku dan perkataan yang tidak bermoral. Agama memandu individu untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan jalan yang benar (shirotol mustaqim) yang disetujui oleh Allah. Dalam konteks hukum Islam, agama berperan sebagai alat untuk mengatur interaksi sosial dengan baik, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera.

**1. Agama Dan Pembangunan**

Sebagai Etos Pembangunan Agama berfungsi sebagai etos pembangunan, yang berarti bahwa keyakinan agama yang dianut oleh individu atau masyarakat, jika dipahami dan diterapkan dengan sungguh-sungguh, mampu menciptakan kerangka nilai moral yang mendalam dalam sikap mereka. Nilai-nilai moral ini akan menjadi panduan dalam perilaku individu dalam tindakan mereka, sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Mereka akan menjauhi segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dan, sebaliknya, akan dengan tekun menerapkan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama akan memberikan dorongan kepada individu atau kelompok untuk mencari tingkat kehidupan yang lebih baik. Dalam tindakan mereka, pengaruh ajaran agama tercermin melalui partisipasi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan, tanpa mengejar imbalan yang berlebihan. Percaya akan ganjaran dari Tuhan atas perbuatan baik telah memiliki dampak positif pada kepuasan batin seseorang, yang kemudian memotivasi mereka untuk berbuat tanpa mengharapkan imbalan material. Dalam konteks motivasi keagamaan, individu merasa mendorong untuk berkorban, baik dalam bentuk sumber daya material, tenaga, atau kontribusi intelektual. Jenis pengorbanan ini memiliki potensi yang besar dalam proses pembangunan.

## **2. Kemakmuran Dan Kebahagiaan Manusia Menurut Ajaran Islam**

### **a. Kewajiban Sosial Manusia**

Manusia, dengan segala keterbatasan kapasitasnya, adalah makhluk yang istimewa yang dipilih oleh Allah untuk menjadi pengelola atau khalifah di bumi. Konsep ini dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 dalam Al- Qur'an: Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S al-Baqarah: 30)

Alkindi pernah mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat akal yang merupakan cerminan dari sifat alam semesta. Ini berarti bahwa manusia memiliki kemampuan akal yang memungkinkannya untuk mengelola alam dengan baik. Karena itu, adalah tepat jika manusia diberi gelar sebagai khalifah atau pengelola alam.

### **b. Manusia Sebagai Pemakmur**

Manusia dihadapkan pada banyak tantangan dalam usahanya untuk menjadi penyubur dan penyebar kebahagiaan di bumi ini. Tantangan tersebut berasal dari dua sumber, yakni dari dalam diri manusia itu sendiri dan dari luar dirinya. Manusia lahir dalam keadaan rentan dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Selain itu, dia juga dihadapkan dengan musuh yang sangat kuat, sehingga sebagian manusia mungkin kalah dalam menghadapi musuhnya.

Musuh yang muncul dari dalam diri manusia adalah hawa nafsu, yang memiliki potensi untuk melakukan perbuatan jahat. Hawa nafsu ini merupakan musuh yang kuat dan selalu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang buruk, kecuali bagi mereka yang telah diberi rahmat oleh Allah SWT.

c. Strategi Hidup Sebagai Pemenang

Jihad fillah pada prinsipnya adalah upaya untuk melatih kemampuan berfikir agar selalu memiliki niat yang tulus dalam beragama, dengan tujuan menjadi seorang muslim yang sangat taat. Tujuan akhir dari jihad fillah adalah agar manusia muslim dapat mengatasi semua hambatan dan tantangan yang menghalangi mereka dalam usaha untuk memakmurkan dunia dan menyebarkan kebahagiaan bagi seluruh makhluk.

Dalam mencapai tujuan tersebut, manusia harus bersatu dan saling mendukung satu sama lain, karena pada dasarnya umat Islam adalah saudara. Jika terjadi perselisihan antara sesama muslim, maka tugas bagi muslim lainnya adalah untuk memediasi dan menyatukan mereka kembali.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa agama memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Agama berperan sebagai pengatur dan panduan bagi manusia, memberikan petunjuk arah dalam kehidupannya, serta mempengaruhi perasaan individu dengan berbagai nuansa seperti kemantapan batin, kebahagiaan, perasaan terlindungi, kesuksesan, dan kepuasan. Selain itu, agama juga memberikan motivasi dan nilai etika yang menjadi pedoman dalam tindakan individu dan kelompok, serta menjadi sumber harapan.

Melalui motivasi keagamaan, seseorang didorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi, tenaga, atau pemikiran, yang dapat menjadi modal penting dalam proses pembangunan. Dalam praktiknya, berbagai tindakan individu dan masyarakat selalu berpedoman pada aturan dan norma agama, sehingga membentuk kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Contohnya sumbangan harta benda dan milik untuk kepentingan masyarakat yang berdasarkan motivasi keagamaan telah banyak berperan dalam pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Miftahudin Al-Qadri. Ki Agus Muhammad Faisal. (2022). POLA KOMUNIKASI GURU DAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA GENERASI Z. 2005–2003 ,(8.5.2017)5 ,7787.
- Akbar, F. (2023). Kajian Ontologis dan Epistemologis : Agama dalam Masyarakat ( Realitas Sosial ) dan Agama dalam Ajaran ( Teks ) Perspektif Normatif dan Sosiologis. *Dirasah*, 6(2), 286–295.
- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas “Guru Profesional” dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi*. 12, 241–251.
- Arbi, A. F. (2023). *Peran Agama Dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial : Tinjauan Sosiologis*. 1(2023), 1153–1170.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Berutu, Y. H. (2024). *Memahami Hubungan Agama Dan Masyarakat , Iman Dalam Pengaruh Media Sosial*. 2(1), 189–205.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur’an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Fathurohman, O. (2019). Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.3>
- Fitriyani, F. F. A.-F. dan F. (2021). Implementasi Bimbingan Agama Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Dalam upaya Pencegahan wabah Covid-19. *Jurnal Islamika (Jurnal Agama Dan Pendidikan)*, Volume 15(1), 107–115.
- Formulasi, K. D. A. N. (2023). *KONSEPTUALISASI OTONOMI KHUSUS DALAM TINJAUAN OTONOMI DAERAH* : 7, 315–332.
- Haibah, M., Basri, H., Eri Hadiana, M., & Tarsono, T. (2020). Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 23–32. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341)
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.

- Handayani, F. (2020). (2020). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI05 LAWANGAGUNG SELUMA (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). In *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Hanifah, M. R. (2020). Wage Keramat Sebagai Tradisi Komunal Spiritual Jawa. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i2.8025>
- Heriyanti, K., & Utami, D. (2021). Memahami Teologi Hindu. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 49–50.
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). The Harmony of Islam and Pancasila in Religious Discourse in Indonesia. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i1.36>
- Hinta, E. (2015). *Laporan penelitian kolaboratif*. 1–2.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Jannah, C. N., Studi, P., Dan, K., Islam, P., Manajemen, J., Komunikasi, D. A. N., & Dakwah, F. (2023). *DAUN MAPLE KARYA HADIS MEVLANA ( Analisis Wacana Teun A . Van Dijk )*.
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I*Khairul. 11, 204–226.
- Kholish, A. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 1(1), 1–12. <http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi%7C%7C ISSN2962-91871https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI>
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 34–40.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN*. 11(2), 285–294.

- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Moh. Firdaus Mochammad; Haq, A. & M. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Tpq Al-Amin Kebonagung Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 114–119. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7746>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Mustika Sari, R., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(Maret 2020), 245–252. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/409>
- Nopiansyah, M. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Islam. –2003 ,(8.5.2017)7 ,גאגא 2005.
- Nugraha, A. A., Lukitaningtyas, Y. K. R. D., Ridho, A., Wulansari, H., & Al Romadhona, R. A. (2022). Cybercrime, Pancasila, and Society: Various Challenges in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2), 307–390. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i2.59802>
- Nurhaibi, Zalisman, H. H. (2023). *Mitra PGMI : UPAYA GURU PAI MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SDIT IMAM ASY-SYAFII PEKANBARU*. 9, 71–79.
- Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, W. (2022). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis “ Subsidi Silang ” Pada SDIT Imam Asy-Syafii*. 11(2), 274–284.
- Rosmalina, A. (2022). Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 171–182. <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Rusli, R., & Sugiarto, A. (2022). PERAN ORMAS ISLAM DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI ISLAM DI INDONESIA THE ROLE OF ISLAMIC ORGANS AND ISLAMIC EDUCATIONAL Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7, 255–280.
- Sari, R. M., Ushuluddin, F., Studi, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2022). *Makna Upacara Kathina Bagi Masyarakat Buddha*.
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 1(2), 123–135.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah

dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>

- Uh, I. R., Si, M., Agama, I., Negeri, I., & Ponorogo, I. (2022). *DI SIMA 'AN AL - QUR 'AN ( STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN RIYADLUT THOLIBIN CAMPUREJO SAMBIT PONOROGO ) SKRIPSI O l e h: Moh . Abdul Aziz Pembimbing JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN , ADAB , DAN DAKWAH.*
- Wibisono, M. Y. (n.d.). *Sosiologi Agama.*
- Wismanto, Ananda, D., Nandiani, E. M., Anggelia, J., & Efendi, S. N. (2024). *Ajaran dan gaya hidup dalam islam 1. 1(1), 52–64.*
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, VIII, 50–59.*
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.*
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah. 12, 338–350.*
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase.*
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).*
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, 9(1), 16–27.* <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2(2), 286–295.* <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>